

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tulisannya, Harun Hadiwijono mengatakan bahwa gereja merupakan sebuah persekutuan yang berisi orang-orang beriman kepada Yesus Kristus. Istilah tersebut diambil dari Perjanjian Baru yaitu kata '*ekklesia*' yang berarti rapat (dikumpulkan) atau perkumpulan orang yang dipanggil.¹ Wandrio Salewa dalam tulisannya mengatakan, iman kepada Yesus Kristus tersebut diwujudkan oleh gereja sebagai tanda penegasan kepercayaan kepada-Nya dalam sebuah pengakuan iman gereja. Pengakuan gereja tersebut dirumuskan dalam sebuah sidang, yang dewasa ini disebut sidang sinode. Pengakuan iman sebuah gereja muncul dan dicetuskan pertama kali oleh bapa-bapa gereja sebagai respon terhadap banyaknya aliran kepercayaan yang tersebar dan sifatnya menyesatkan iman orang Kristen.² Sampai saat ini, telah ada berbagai macam bentuk pengakuan iman yang berhasil digunakan setelah diformulasikan menjadi sebuah pengakuan iman. Contohnya adalah Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Athanasius, dan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, bersama dengan berbagai jenis pengakuan iman lainnya. Bahkan di

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 362.

² Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020), <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/15>.

Indonesia, gereja-gereja saat ini telah mengembangkan pengakuan iman yang khusus dan spesifik. Salah satu contohnya adalah Gereja Toraja yang telah menciptakan sebuah pengakuan iman khusus yang disebut Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Sejak tahun 1981, Gereja Toraja telah berhasil menetapkan formulasi pengakuan iman mereka sendiri. Sebenarnya, gereja tersebut sudah merumuskan pengakuan sejak tahun 1930.³

Lewat pergumulan panjang yang dilakoni oleh Gereja Toraja dalam merumuskan pengakuan imannya, maka terumuskanlah sebuah pengakuan dengan inti yang mengatakan “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”. Pengakuan iman ini dijabarkan dalam 8 bagian, antara lain: Tuhan Allah (Bab I); Firman Allah (Bab II); Manusia (Bab III); Penebusan (Bab IV); Pengudusan (Bab V); Umat Allah (Bab VI); Dunia (Bab VII); dan Zaman Akhir (Bab VIII).⁴ Pada bagian Umat Allah (Bab VI), terumuskan dalam 13 bagian dan dalamnya salah satu bagian berbicara tentang sakramen, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus.

Pada bagian sakramen, secara khusus baptisan kudus, Pengakuan Gereja Toraja secara tegas mengatakan bahwa peristiwa tersebut sebagai proses masuknya (inisiasi) seorang anak menjadi anggota tubuh Kristus.⁵ Bahkan secara jelas Gereja Toraja mengatakan bahwa baptisan merupakan tanda seseorang telah menjadi anak Allah. Gereja Toraja melihat baptisan

³ Notulen Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja Tahun 1981.

⁴ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 247.

⁵ Notulen Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja Tahun 1981.

sebagai proses seseorang memperoleh anugerah Tuhan secara pribadi, yaitu menerima tanda dan bukti pembersihan atau pengampunan dosa.⁶ Dengan hal tersebut, proses baptisan dirumuskan oleh pengakuan Gereja Toraja sebagai penahbisan warga Gereja Toraja sebagai anggota bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, kudus, dan kepunyaan Allah.⁷

Melihat realitas tersebut, ada yang sangat menarik untuk dipikirkan secara serius yang oleh pengakuan Gereja Toraja tidak dijelaskan secara eksplisit. Gereja Toraja secara tegas mengatakan bahwa baptisan merupakan proses inisiasi seseorang untuk menjadi anggota tubuh Kristus. Dengan baptisan jugalah seseorang terhitung menjadi Anak Allah.⁸ Namun, apa yang terjadi jika seorang anak meninggal dunia namun belum menjalankan proses baptisan? Apakah anak tersebut tidak termasuk sebagai anggota tubuh Kristus atau menjadi anak Allah, sebab dirinya belum menerima baptisan? Apakah ada keselamatan bagi anak tersebut, sedangkan menurut pengakuan Gereja Toraja, proses baptisanlah yang membuat seseorang akhirnya mendapatkan sebuah pengampunan atau penghapusan dosa dari Allah. Semua hal ini menjadi tanda tanya besar, dan menimbulkan perbedaan pandangan bahkan pertentangan di kalangan warga jemaat sebab dalam Pengakuan Gereja Toraja tidak dijelaskan secara eksplisit.

⁶ Tim Eklesiologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2021), 66.

⁷ 1 Petrus 2:9 (Terjemahan Baru)

⁸ Notulen Sidang Sinode Am XVI Gereja Toraja Tahun 1981.

Dengan realitas masalah tersebut, tulisan ini hendak melakukan studi tentang keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis menurut pengakuan Gereja Toraja. Hal ini bertujuan, agar apa yang menjadi salah satu tanda tanya pada pengakuan Gereja Toraja menemui titik terang atau jawaban.

Pada tahun 2015, ada penelitian yang juga berbicara tentang kondisi bayi yang meninggal sebelum dibaptis. Penelitian dari Damaris Papalangi' mengenai "BAPTISAN DAN KESELAMATAN: Kajian Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Keselamatan Bagi Bayi Yang Meninggal Sebelum Dibaptis di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Imanuel Pembu' Klasis Lambanan". Penelitian ini menggunakan pemahaman dari pengakuan Gereja Toraja Mamasa. Hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian penulis yang menggunakan pendekatan pemahaman pengakuan Gereja Toraja.

B. Fokus Masalah

Tentunya setiap penelitian harus mempunyai ruang lingkup yang jelas, oleh karena itu perlu adanya fokus masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis menurut pengakuan Gereja Toraja. Anak yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah anak warga jemaat Gereja Toraja yang berumur 0-5 tahun dan belum menerima sakramen baptisan.

C. Rumusan Masalah

Dari tinjauan latar belakang masalah, penulis menuangkannya dalam rumusan masalah yaitu bagaimana keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis menurut Pengakuan Gereja Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis menurut pengakuan Gereja Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penting yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat membawa kontribusi bagi perkembangan pengetahuan di bidang teologi, terlebih pemahaman secara detail dari segi dogmatika dan Pengakuan Gereja Toraja mengenai keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti untuk dapat memenuhi tuntutan studi sebagai tugas akhir dari kuliah dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah

khususnya untuk dapat menguraikan dengan jelas akan makna baptisan dan keselamatan sehingga dapat memahami secara teologis dan dogmatis mengenai keselamatan bayi yang meninggal sebelum dibaptis menurut Pengakuan Gereja Toraja.

b. Pembaca

Dapat memberi masukan dan sumbangsih pemikiran serta pemahaman bagi segenap pembaca dan jemaat yang meragukan dan mempertanyakan tentang keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis dari perspektif Pengakuan Gereja Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bagian ini meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi: Pengertian baptisan, pengertian baptisan anak, sejarah baptisan anak, pandangan Alkitab, dan para teolog. Konsep tentang kematian menurut pandangan Alkitab, Pengertian keselamatan, pandangan Alkitab, dan para teolog.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini meliputi anak menurut Gereja Toraja; pandangan Gereja Toraja tentang Baptisan Anak; Sejarah Baptisan Sebagai Ritus Peralihan Bagi Orang Toraja Kristen ; Kematian Menurut Pengakuan Gereja Toraja; Keselamatan menurut Pengakuan Gereja Toraja; Keselamatan anak yang meninggal sebelum dibaptis menurut Pengakuan Gereja Toraja.

Bab V Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.